

**ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' STRATEGIES TO IMPROVE THE LEARNING
MOTIVATION OF THE ALPHA GENERATION THROUGH INFORMATION TECHNOLOGY-
BASED LEARNING**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
GENERASI ALPHA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI**

WILDA FAUZIAH SALIM

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

Wildasalim22@guru.sd.belajar.id

Abtrak

Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir sekitar tahun 2010 hingga saat ini, menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Mereka dikenal sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini, karena telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti gawai dan smartphone. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menyesuaikan pendekatan pembelajarannya agar relevan dengan karakteristik generasi ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, sikap, dan pemikiran individu atau kelompok secara induktif, dengan membiarkan permasalahan muncul dari data secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri Wadas I Kecamatan Telukjambe Timur telah berupaya meningkatkan motivasi belajar generasi Alpha melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan inovator dalam pengembangan profesionalisme yang relevan dengan perkembangan zaman. Peran ini diwujudkan melalui penyusunan program pelatihan, pembinaan, dan bimbingan terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Adapun kompetensi guru berbasis teknologi mencakup empat aspek utama, yaitu pemahaman terhadap teknologi (literasi digital), kemampuan mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, inovasi berbasis IT, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran bagi seluruh guru. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter generasi Alpha.

Kata kunci: strategi, guru, motivasi, teknologi informasi

Abstract

Generation Alpha, the generation born around 2010 until today, is of particular concern in education, especially at the primary school level. They are known to be very familiar with technology from an early age, because they have been accustomed to using digital devices such as gadgets and smartphones. This condition requires the world of education, especially Islamic Religious Education (PAI), to adjust its learning approach to be relevant to the characteristics of this generation. This study uses a qualitative method, as explained by Nana Syaodih Sukmadinata that qualitative research aims to describe and analyse social phenomena, attitudes, and thoughts of

individuals or groups inductively, by letting problems emerge from the data naturally. The results showed that PAI and Budi Pekerti teachers at SD Negeri Wadas I, Telukjambe Timur Subdistrict, have tried to increase Alpha generation's learning motivation through information technology-based learning. The role of the teacher is not only as a teacher, but also as a facilitator and innovator in developing professionalism that is relevant to the times. This role is realised through the preparation of training, coaching and guidance programmes related to the use of technology in learning. The competence of technology-based teachers includes four main aspects, namely understanding of technology (digital literacy), the ability to apply technology in learning, ino.

Keywords: strategies, teachers, motivation, information technology

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek vital dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam menghadapi perkembangan global, pendidikan tidak hanya dituntut memperhatikan sistem dan kelembagaan, tetapi juga harus memahami karakteristik peserta didik yang terus mengalami pergeseran dari generasi ke generasi (Hidayat, 2023). Bahwa perubahan generasi ke dalam lima kategori, yakni: generasi Baby Boomer, generasi X, generasi Y (milenial), generasi Z, dan generasi Alpha. Masing-masing generasi memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal pola pikir, cara belajar, dan interaksi dengan teknologi. Generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010 menjadi perhatian khusus karena mereka tumbuh dalam era digital dengan akses luas terhadap teknologi canggih sejak usia dini. Mereka memiliki pola pikir terbuka, inovatif, dan transformatif. Oleh karena itu, pendidikan saat ini harus menyesuaikan pendekatannya agar mampu menjawab kebutuhan dan gaya belajar generasi tersebut (Mulyanti, 2021).

Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi kunci penting yang harus diperkuat oleh pendidik (Uno, 2021). Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi peluang besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan dunia anak-anak generasi Alpha. Leto dan Kasmiyana menyebutkan bahwa generasi masa kini tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter, perlu memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran yang efektif dan relevan. Strategi pembelajaran digital seperti penggunaan e-learning (Moodle, Edmodo, Google Classroom) dan aplikasi pertemuan virtual (Google Meet, Zoom) dinilai mampu meningkatkan interaksi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Husnusaadah juga menekankan pentingnya digitalisasi pembelajaran agar hak dan kewajiban pendidik serta peserta didik dapat terpenuhi secara optimal (Kulsum & Muhid, 2022).

Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga menuntut guru untuk menguasai keterampilan baru, terutama dalam pengelolaan pembelajaran digital. Megahantara menyebutkan bahwa peserta didik dan pendidik harus mampu menghadapi tantangan serta peluang dalam era informasi. Kauchak dan Eggen menegaskan bahwa guru di era digital harus mampu

menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan dengan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta penguasaan literasi digital (Sofyan & Hidayat, 2022). Dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 135, Allah SWT menegaskan pentingnya profesionalisme dan kemampuan maksimal dalam menjalankan tugas. Hal ini selaras dengan peran guru yang dituntut untuk selalu belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Guru masa kini harus melek teknologi dan mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran agar tidak tertinggal di era disrupsi (Sari et al., 2025). Penelitian-penelitian terdahulu menjadi rujukan penting dalam mendukung dan memperkuat dasar teoritis penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian Sigit Purnama berjudul *"Pengasuhan Digital untuk Literasi Alpha"* menunjukkan bahwa anak-anak generasi digital mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dengan sangat cepat. Penggunaan teknologi ini berkontribusi pada perkembangan aspek fisik-motorik anak, sekaligus memperkuat urgensi untuk mengenali karakteristik generasi Alpha dalam konteks pengasuhan digital. Kedua, penelitian Ganjar Setyo Widodo dalam *"Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha"* menegaskan bahwa guru perlu mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi Alpha. Guru dituntut mengikuti perkembangan teknologi serta mampu merancang aktivitas dan model pembelajaran yang relevan dengan dunia anak-anak generasi ini. Selanjutnya, penelitian Ria Novianti berjudul *"Generasi Alpha Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman"* menemukan bahwa durasi penggunaan gawai oleh anak-anak generasi Alpha berada pada kategori sedang. Sebanyak 64% anak menggunakan gadget secara sedang, sementara 21,3% menggunakan lebih dari 10 jam sehari. Jenis media sosial yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp, dengan 42,6% anak selalu menggunakannya dan 40,4% menggunakannya secara sering. Keempat, penelitian Kardila Wati yang berjudul *"Peranan Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0"* menggunakan metode penelitian kepustakaan dan menghasilkan temuan bahwa pesantren perlu merespons tantangan era industri 4.0 dengan memetakan karakteristik calon santri generasi Alpha serta mengembangkan peran strategis pesantren sebagai agen perubahan dalam pendidikan. Terakhir, penelitian Albert Ferdinand dalam *"Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Madania Bogor"* menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif diterapkan melalui keterpaduan antara tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai, serta keterlibatan aktif guru dan siswa. Semua komponen tersebut saling mendukung agar siswa lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam proses belajar. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar generasi Alpha melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi di SDN Wadas I.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran merupakan rencana menyeluruh yang disusun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup pemilihan metode, pendekatan, serta teknik yang tepat dalam menyampaikan materi ajar (Cahyono, 2016). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inspiratif agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beragam strategi pembelajaran dapat diterapkan, seperti ceramah, diskusi, simulasi, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan strategi harus disesuaikan dengan karakter siswa dan tujuan pembelajaran agar hasil yang dicapai lebih optimal dan bermakna (M. Umar et al., 2021).

2. Konsep Motivasi Belajar Generasi Alpha

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk belajar secara aktif dan berkelanjutan. Motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena menentukan sejauh mana siswa akan berusaha mencapai tujuan belajarnya. Guru memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara motivasi siswa, terutama bagi generasi Alpha yang memiliki karakter unik. Generasi Alpha, yang lahir pada tahun 2010 ke atas (A. F. F. Umar et al., 2023), tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi. Mereka dikenal cepat tanggap, kreatif, dan terbiasa dengan dunia digital yang serba instan dan visual. Oleh karena itu, strategi pembelajaran untuk generasi ini harus inovatif, menarik, dan berbasis teknologi agar mampu membangkitkan motivasi belajar mereka. Namun demikian, setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Strategi ceramah misalnya, efektif untuk menyampaikan informasi dalam waktu singkat, tetapi kurang menarik bagi generasi Alpha yang menyukai keterlibatan langsung dan interaktivitas. Maka dari itu, pemilihan strategi harus mempertimbangkan karakteristik siswa agar proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan (Sabri, 2020).

3. Konsep Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah sarana dan sistem yang digunakan untuk mengakses, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi. Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara mengajar dan belajar. Perangkat seperti komputer, smartphone, serta aplikasi pembelajaran digital seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, hingga media sosial dan platform video conference telah menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar. Model pembelajaran yang berbasis teknologi seperti e-learning dan blended learning semakin umum diterapkan karena dapat meningkatkan fleksibilitas, interaktivitas, dan keterlibatan siswa dalam belajar (Suryadi, 2015). Bagi generasi Alpha, pembelajaran berbasis teknologi bukan hanya menarik tetapi juga menjadi kebutuhan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat, seperti memperkaya sumber belajar, meningkatkan minat siswa, dan mempercepat evaluasi. Namun untuk mendukung hal tersebut, guru harus

memiliki kompetensi teknologi yang memadai. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengoperasikan perangkat digital, memilih media yang sesuai, dan merancang pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam menghadapi era digital, guru dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar tidak tertinggal dan tetap relevan dalam proses Pendidikan (Amrullah et al., 2024).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa generasi Alpha. Penelitian kualitatif bersifat alami dan berfokus pada proses, bukan semata hasil. Peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan memungkinkan penangkapan data yang mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Darmalaksana, 2020).

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Wadas I, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, dengan fokus pada siswa kelas 4 sampai 6 serta guru Pendidikan Agama Islam. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah (Silalahi & Atif, 2015), serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen, referensi ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan untuk mendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara berlapis melalui observasi, wawancara tak terstruktur, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih bebas dan kontekstual. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif menggunakan analisis domain, taksonomi, dan komponensial (Priadana & Sunarsi, 2021). Proses ini berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan triangulasi. Triangulasi dilakukan baik terhadap sumber data maupun metode untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan. Dengan strategi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar generasi Alpha melalui pemanfaatan teknologi informasi (Soendari, 2012).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Program kerja Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SD Negeri Wadas I Kecamatan Telukjambe Timur dirancang sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas sumber daya guru secara menyeluruh. Program ini mencakup penguatan berbagai aspek kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru PAI, sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan nasional, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, sosial, dan kepemimpinan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik di ruang kelas, tetapi juga sebagai pembina karakter dan penggerak budaya religius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu,

program kerja ini meliputi serangkaian kegiatan pembinaan karier dan pengembangan diri seperti penulisan karya ilmiah, penciptaan media pembelajaran dan alat peraga, pengembangan kurikulum, hingga inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Kegiatan ini bertujuan agar guru PAI mampu mengembangkan kreativitas, memperluas wawasan keilmuan, serta meningkatkan daya saing profesionalnya di tengah tuntutan zaman yang terus berkembang.

Dalam hal peningkatan kompetensi profesional, guru PAI difasilitasi untuk melakukan kajian literatur secara berkala, mengikuti diskusi ilmiah, serta mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pelatihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sebagai media pembelajaran menjadi salah satu fokus utama. Hal ini penting mengingat peserta didik saat ini merupakan bagian dari generasi Alpha yang sangat familiar dengan teknologi digital. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu melakukan transformasi pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, yang lebih interaktif, fleksibel, dan menarik bagi siswa. Adapun peningkatan kompetensi pedagogik dilakukan melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, instrumen evaluasi, serta penerapan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien. Kompetensi kepribadian dan sosial juga dikembangkan melalui berbagai workshop yang berorientasi pada penguatan karakter, etika profesi, komunikasi interpersonal, dan keteladanan.

Secara lebih spesifik, program kerja GPAI di SD Negeri Wadas I difokuskan pada penguatan kompetensi teknologi informasi sebagai bentuk respons terhadap tantangan pembelajaran di era digital. Guru-guru dilatih untuk menyusun administrasi pembelajaran secara digital, membuat bahan ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis aplikasi, serta memanfaatkan platform daring seperti Google Form, Google Site, Google Slide, dan Quizizz. Guru juga diarahkan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis video, serta menggunakan aplikasi video conference seperti Zoom dan Google Meet guna menciptakan interaksi yang aktif dengan siswa. Pendekatan ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya berjalan secara informatif, tetapi juga mampu membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan bermakna. Selain itu, guru PAI didorong untuk menjadi fasilitator sekaligus inovator dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mampu membangun keterampilan abad ke-21 dalam diri siswa, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

Melalui berbagai strategi dan program kerja yang terstruktur tersebut, diharapkan kompetensi guru PAI dapat terus berkembang dan senantiasa relevan dengan dinamika zaman. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk mampu menjelaskan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengajarkannya secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, program kerja ini menjadi fondasi penting dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran agama yang adaptif, efektif, dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter serta motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman di era teknologi yang terus berubah.

2. PEMBAHASAN

Program kerja guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SD Negeri Wadas I selaras dengan teori peningkatan kompetensi guru sebagaimana dijelaskan dalam *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam regulasi tersebut dinyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Namun, dalam konteks kekinian, guru PAI juga dituntut memiliki kompetensi kepemimpinan dan kompetensi teknologi informasi, terutama untuk menghadapi karakteristik generasi Alpha yang cenderung adaptif terhadap perkembangan digital (Ismail & Anwar, 2021).

Menurut teori *Teacher Professional Development (TPD)*, peningkatan kualitas guru membutuhkan strategi berkelanjutan yang mencakup pelatihan, pendampingan, refleksi praktik, dan penguatan komunitas belajar. Program kerja GPAI yang melibatkan kegiatan penulisan karya ilmiah, pengembangan media, pelatihan IT, serta workshop kepribadian merupakan wujud nyata dari pendekatan ini. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi guru untuk merefleksikan praktik mengajar, memperbaharui wawasan keilmuan, dan mengembangkan keterampilan baru yang relevan (Aulianisa, 2024).

Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam program kerja ini sejalan dengan teori *Connectivism* dari George Siemens, yang menekankan pentingnya keterhubungan pengetahuan melalui teknologi digital. Dalam teori ini, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas tradisional, tetapi dapat berlangsung secara fleksibel dan interaktif melalui media digital. Guru PAI yang memanfaatkan platform seperti Google Form, Google Site, dan Quizizz telah mengimplementasikan prinsip-prinsip connectivism, di mana siswa dapat belajar mandiri, memperoleh umpan balik langsung, dan berinteraksi dalam lingkungan virtual yang dinamis (Wicaksono & Suradika, 2022).

Perspektif pedagogis, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama juga berkaitan erat dengan teori *Konstruktivisme*, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru PAI yang memfasilitasi pembelajaran digital dengan pendekatan interaktif telah menciptakan kondisi bagi siswa untuk mengalami pembelajaran agama bukan sekadar melalui ceramah, tetapi melalui praktik, eksplorasi, dan refleksi digital (Mumtazah et al., 2025).

Program kerja yang mengintegrasikan penguatan kepribadian dan kepemimpinan guru juga didukung oleh teori *Humanistik* (Abraham Maslow dan Carl Rogers), yang menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi, empati, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur teladan yang mampu membentuk karakter religius siswa dengan pendekatan yang inklusif dan transformatif (Syafrizal, 2023).

Teori *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dapat menjadi kerangka integratif dalam menganalisis keberhasilan program ini. TPACK menekankan bahwa guru ideal harus mampu memadukan tiga pengetahuan utama secara harmonis: konten materi (PAI), pedagogi (strategi mengajar), dan teknologi (media digital). Program kerja GPAI di SD Negeri Wadas I yang menekankan pada penguasaan perangkat pembelajaran, pemanfaatan aplikasi, serta penyusunan

administrasi digital menunjukkan upaya menuju pemenuhan kerangka TPACK secara bertahap (Wardani, 2022).

E. PENUTUP

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Wadas I berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran berbasis teknologi informasi. Peran ini diwujudkan melalui penyusunan dan pelaksanaan program pelatihan, pembinaan, dan bimbingan, khususnya dalam administrasi pembelajaran dan penguasaan teknologi. Kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antarguru untuk berbagi informasi dan menciptakan inovasi pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis IT menjadi sangat relevan untuk generasi Alpha, terutama sejak pandemi Covid-19. Guru PAI dituntut memiliki literasi digital, mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta menciptakan inovasi berbasis IT. Teknologi kini menjadi sarana utama pembelajaran yang mendukung proses belajar yang interaktif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, J. D. R., Prasetya, F. B., Rahma, A. S., Setyorini, A. D., Salsabila, A. N., & Nuraisyah, V. (2024). Efektivitas peran kurikulum merdeka terhadap tantangan revolusi industri 4.0 bagi generasi alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1313–1328.
- Aulianisa, D. (2024). *Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Jurusan Pips Angkatan 2020 Fkip Universitas Jambi*. Universitas Jambi.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hidayat, F. H. (2023). *Pendidikan budaya beragama ASWAJA*. Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.
- Ismail, M., & Anwar, K. (2021). Kebijakan dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Serta Relevansinya Terhadap Mutu Lulusan yang Islami. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 103–113.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
- Mulyanti, R. Y. (2021). Perbedaan nilai-nilai kerja generasi baby boomer, generasi x dan generasi y (survey pada karyawan hotel provinsi jawa barat). *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11(1), 79–91.
- Mumtazah, M. N., Rohmah, N. R. N., Ulya, D. Z. U. D. Z., & Ibrahim, R. I. R. (2025). Hakekat Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Integrasi Sains dan Pendidikan Modern. *Nawasena: Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 1(03), 11–23.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Sari, T. U., Salsabilla, Y. R., Sahpitri, S., & Sa, M. A. (2025). Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 349–361.
- Silalahi, U., & Atif, N. F. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Refika Aditama.

- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Sofyan, A., & Hidayat, A. (2022). Dampak perkembangan teknologi peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Satya Informatika*, 7(02), 16–24.
- Suryadi, S. (2015). Peranan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan dunia pendidikan. *Informatika*, 3(3), 133–143.
- Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Umar, A. F. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa: The Influence of Learning Motivation on Increasing Student Academic Achievement. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 121–133.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi*, 19(1), 101–111.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wardani, H. K. (2022). Technology Pedagogy Content Knowledge (Tpck)(Analisis Konsep & Model Pembelajaran). *BASA Journal of Language & Literature*, 2(1), 32–47.
- Wicaksono, D., & Suradika, A. (2022). Desain Pembelajaran Berbasis Teori Konektivisme: Kertas Kerja Evaluasi Kurikulum di Prodi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Perspektif*, 2(1).
- Purnama, S.** (2018). *Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*. Prosiding *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, Volume 1 (April 2018), hlm. 493–502. Dipaparkan pada Konferensi Nasional PPS PGRA, Tuban.
- Novianti, R., Hukmi, H., & Ilga, M.** (2019). *Generasi Alpha – Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman*. *Jurnal Educhild: Pendidikan & Sosial*, Vol. 8, No. 2, hlm. 65–70.
- Widodo, G. S.** (2021). *Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha*. Tesis
- Wati, K.** (2020). *Peranan Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Tesis
- Ferdinand, A.** (2019). *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Madania Bogor*. Tesis